

---

## **Akseibilitas dan Sikap Sosial Lingkungan Akademis Mendukung Kegiatan Belajar Mahasiswa Disabilitas**

**Diana Puji Lestari\* & Farid Pribadi**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang No. 18, Surabaya JATIM, 60231. Indonesia

\*Corresponding Author: [dianapuji.20048@mhs.unesa.ac.id](mailto:dianapuji.20048@mhs.unesa.ac.id)

### **Article History**

Received : March 07<sup>th</sup>, 2024

Revised : March 18<sup>th</sup>, 2024

Accepted : April 26<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Penelitian ini mengkaji aksesibilitas dan sikap sosial yang positif pada lingkungan akademis dapat mendukung penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan belajar di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan merupakan hak seluruh masyarakat, selayaknya perguruan tinggi berbasis inklusi dapat menyediakan aksesibilitas penyandang disabilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Aksesibilitas diberikan dengan menyediakan jalur khusus ramah disabilitas. Sikap sosial lingkungan akademis yang positif juga menjadi pendukung untuk penyandang disabilitas dapat menyelesaikan pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penyediaan aksesibilitas dan sikap sosial lingkungan akademis dapat membantu penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Analisis data diperoleh dari pengumpulan data berupa penyusunan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori keadilan komutatif Aristoteles. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas dari Universitas Negeri Surabaya merasa terbantu dengan adanya fasilitas aksesibel yang menyediakan sarana prasarana pembelajaran untuk memudahkan kegiatan belajar. Dukungan sosial dalam lingkungan akademis menambah semangat untuk belajar sehingga dapat menyelesaikan studi pendidikan tinggi dengan baik.

**Keywords:** Aksesibilitas, Disabilitas, Pendidikan tinggi, Sikap sosial.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar berhak didapatkan oleh seluruh masyarakat dalam hal ini baik yang berkebutuhann khusus maupun tidak dan negara berkewajiban untuk menyediakannya. Berdasarkan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus (P. R. UU No 20 Pemerintah Republik Indonesia., 2003). Dengan keterbatasan penyandang disabilitas maka untuk dapat mengikuti pembelajaran diperlukan fasilitas pelayanan yang aksesibel.

Pemerintah menyediakan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus hingga jenjang SMA, untuk jenjang pendidikan tinggi pemerintah memfasilitasi pendidikan tinggi inklusi yang tidak memandang perbedaan kemampuan, perbedaan kondisi fisik maupun mental (Ro'fah, 2010). Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi berbasis inklusi yang ada di Indonesia. sebagai

kampus inklusi UNESA menyediakan fasilitas yang aksesibel dan menyediakan lingkungan sosial akademis yang nyaman untuk mahasiswa difabel. Aksesibilitas dan sifat sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran dapat memudahkan mahasiswa difabel untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Lingkungan sosial di perguruan tinggi mempengaruhi mahasiswa disabilitas untuk dapat bersemangat dalam kegiatan belajar dan menyelesaikan studi. Lingkungan sosial yang positif membuat para penyandang disabilitas tidak kesulitan untuk aktif pada kegiatan perkuliahan. Lingkungan sosial yang positif seperti sering mengajak berinteraksi dan memahami bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan mahasiswa tunarungu. Sehingga didalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas maupun dalam organisasi kemahasiswaan, tidak terdapat batasan-batasan sosial mahasiswa difabel untuk melakukan hal yang sama dengan mahasiswa nondifabel.

Penyediaan aksesibilitas merupakan upaya yang dilakukan pihak perguruan tinggi untuk meningkatkan perbaikan pelayanan untuk

penyandang disabilitas. Aksebilitas terus dilakukan perbaikan agar semakin baik, dan nyaman untuk para mahasiswa penyandang disabilitas. Seperti menyediakan jalur pemandu untuk teman tunanetra, penyediaan kursi roda dan sebagainya.

Faktor pendukung penyandang disabilitas menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi antara lain kesadaran warga kampus terhadap fungsi aksebilitas untuk penyandang disabilitas. Keterbatasan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam perancangan proses pembangunan sarana disabilitas. Kesadaran sosial untuk memberikan lingkungan yang nyaman terhadap mahasiswa penyandang disabilitas. Sikap sosial yang positif dalam lingkungan perkuliahan dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar diperguruan tinggi, menghilangkan rasa takut, meningkatkan kepercayaan diri dan rasa aman nyaman dilingkungan perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu yang menjadidi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh (Hadi, 2019) dalam jurnal yang berjudul “URGENSI AKSESIBILITAS DISABILITAS PADA INSTANSI PEMERINTAHAN KABUPATEN GORONTALO”. Penelitian tersebut mengkaji bahwa aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas belum berjalan dengan baik. Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo berkewajiban merealisasikan hak penyandang disabilitas yang diatur dalam Peraturan perundang-undangan yang ada, Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama memiliki tujuan untuk menggambarkan perlunya kebijakan yang memberikan pelayanan dan pemberian sarana prasaranan untuk penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian ini pada lokasi penelitian, penelitian tersebut berlokasi di Gorontalo sedangkan penelitian ini berlokasi di Surabaya.

Rujukan kedua adalah penelitian dari (Propiona, 2021) yang berjudul “IMPLEMENTASI AKSESIBILITAS FASILITAS PUBLIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS” penelitian tersebut mengkaji bahwa implementasi fasilitas public bagi penyandang disabilitas, Perda DKI Jakarta Nomor 10 tahun 2011 tentang perlindungan penyandang disabilitas belum berjalan secara optimal. Peningkatan aksesibilitas signifikan hanya terjadi pada fasilitas transportasi umum yaitu bus TransJakarta. Persamaan penelitian ini

adalah sama sama menggunakan metode kualitatif dalam memaparkan hasil penelitian, sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut menenakankan pada aksebilitas penyandang disabilitas pada fasilitas public seperti transportasi umum, sedangkan penelitian ini membahas mengenai aksebilitas penyandang disabilitas pada perguruan tinggi.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah, Bagaimana aksebilitas dan sikap sosial lingkungan akademis di perguruan tinggi inklusi?. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penyediaan aksebilitas dan sikap sosial lingkungan akademis dapat membantu penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Manfaat penelitian ini agar anak penyandang disabilitas dapat termotifasi untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan memberikan gambaran perguruan tinggi inklusi dalam memberikan dukungan belajar baik melalui sarana maupun dukungan.

## METODE

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Menurut (Mulyana, 2008) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sesuatu obyek dengan jelas dan sistematis berdasar pada fakta-fakta dilapangan secara factual. Menurut (Sugiyono, 2012) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berdasar pada filsafat postpositivisme yang digunakan dalam penelitian kondisi objek yang alamiah bukan eksperimen. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan obyeknya yaitu aksebilitas penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Obyek tersebut berupa penyediaan sarana dan prasarasan yang diperuntukan penyandang disabilitas di perguruan tinggi UNESA. Berupa akses jalan penyandang disabilitas, penyediaan sarana perkuliahan yang memadai untuk penyandang disabilitas dan lain sebagainya.

Variable penelitian, sesuatu yang dipermasalahkan, subyek sebagai benda disebut sebagai subyek penelitian menurut Arikunto (2016:26). Pada penelitian kualitatif subyek penelitian disebut sebagai informan. Orang yang memberi informasi mengenai data penelitian disebut sebagai informan (Moleong, 2010). Informan atau subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa penyandang disabilitas Universitas Negeri Surabaya. Karena penelitian ini berfokus

pada pengalaman yang dialami penyandang disabilitas berkaitan dengan aksesibilitas dan sifat sosial lingkungan akademis secara obyektif. Dengan mendapatkan informasi berdasarkan pada keterangan mereka.

Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber pertama atau peneliti. Peneliti mengumpulkan penelitian dari sumber pertama peneliti atau obyek penelitian yang diteliti (Sugiyono, 2012). Sumber data pertama penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan mengenai topik aksesibilitas penyandang disabilitas di UNESA yaitu mahasiswa penyandang disabilitas. Hasil wawancara mendalam tersebut dan didukung dengan hasil observasi peneliti terhadap obyek penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung sumber data yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2012). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan buku ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk mendukung penelitian ini.

Observasi, Menurut (Moleong, 2010) observasi didefinisikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Dalam observasi menggunakan peralatan dan mencatat atau merekam suatu gejala untuk tujuan ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dari observasi penyediaan aksesibilitas dan lingkungan sosial akademis di perguruan tinggi UNESA. Penganalisisan data dilakukan dengan proses penganalisaan deskriptif secara mendalam berdasar pada hasil observasi yang didapatkan selama dua bulan.

Wawancara merupakan komunikasi dua arah antara informan dan peneliti (Sugiyono, 2018). Kegiatan wawancara berupa tanya jawab antara peneliti dan informan membahas topik penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun tidak keluar dari pedoman wawancara mengenai topik penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara tersebut peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan mendapat lebih banyak informasi dari informan. Informan utama pada penelitian ini adalah lima orang mahasiswa penyandang disabilitas di UNESA.

Dokumentasi, Menurut (Sugiyono, 2012) cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian disebut dengan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses penyusunan hasil pengumpulan data berupa penyusunan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan data yang telah terkumpul dalam proses penelitian. Penelitian ini dilandasi dengan teori keadilan komutatif. Peneliti melakukan refleksi berupa cara berpikir atau respon tentang apa yang telah dipelajari. Teori keadilan komutatif Aristoteles menjelaskan bahwa tanpa melihat jasa-jasa dari seseorang perlakuan keadilan tetap ditegakkan. Menurut (Hawasi, 2003) teori keadilan komutatif Aristoteles menjelaskan hubungan yang adil antara warga secara horizontal, artinya sesama warga mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Kaitannya dengan aksesibilitas dan sikap sosial terhadap penyandang disabilitas diperguruan tinggi memiliki hak yang sama untuk mendapatkan lingkungan pendidikan yang nyaman serta dengan sarana dan prasarana yang layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami hambatan fisik, sensorik, mental, dan intelektual. Sehingga mereka mengalami hambatan partisipasi dan hambatan sosialisasi didalam lingkungan (Husamah, 2015). Penyandang disabilitas sering diartikan sebagai kelompok masyarakat berkebutuhan khusus karena memiliki kekurangan pada dirinya tersebut. Sebagai kelompok yang rentan maka pemerintah memberikan perlindungan dan perlakuan khusus kepada para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam berkehidupan diberbagai aspek kehidupan sosial termasuk juga untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Berbagai istilah yang terdapat dalam pelabelan penyandang disabilitas, diantaranya: *Kecacatan*, istilah kecacatan mengkonotasikan sebagai seseorang yang tidak normal. Sehingga istilah ini sebaiknya diperhalus dengan istilah *difabel*. *Difabel*, istilah yang digunakan untuk

melihat disabilitas bukan dari keterbatasannya melainkan dari kemampuan yang berbeda. *Disabilitas*, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami hambatan fisik, sensorik, mental, dan intelektual. Sehingga mereka mengalami hambatan partisipasi dan hambatan sosialisasi didalam lingkungan (Wicaksana & Rachman, 2018). Dalam kasus yang dialami informan, informan disebut dengan penyandang difabel. Istilah difabel lebih bisa diterima dari pada istilah kecatatan yang penuh diskriminasi.

Penyandang disabilitas dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya: Disabilitas grahita, dapat diartikan kurang daya pikir fokus permasalahan pada kurangnya daya intelektual yang mengakibatkan terganggunya proses belajar, seperti klasifikasi seseorang dengan tunagrahita memunculkan perilaku seperti tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik karena memiliki gangguan pada perkembangan intelektualnya; Disabilitas daksa, adalah seseorang yang memiliki kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang terjadi karena bawaan, kecelakaan, sakit, dan lain sebagainya sehingga menyebabkan gangguan gerak. Seperti, seseorang yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan membuat kakinya diamputasi sehingga memiliki keterbatasan gerak; Disabilitas Autis, focus permasalahan pada masalah komunikasi anak dan interaksi baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Meskipun juga memiliki permasalahan dalam proses belajar, anak autisme biasanya memiliki keberbakatan khusus dalam bidang yang ia sukai.

### Akseibilitas Perguruan Tinggi

Pendidikan inklusi diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang setara, mahasiswa penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan bersama dengan mahasiswa nondisabilitas (Ravelino et al., 2023). Pendidikan untuk penyandang disabilitas telah dijamin dalam Pasal 31 UUD 1945. Didalam UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga Indonesia sehingga termasuk didalamnya warga penyandang disabilitas. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam (Permenristekdikti Nomor 46 Tahun Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi, 2017) menyebutkan bahwa perguruan tinggi harus

memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan mahasiswa disabilitas.



Gambar 1. Prasarana Akseibilitas

Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu pendidikan tinggi berbasis inklusi dengan menyediakan layanan khusus yaitu PSLPD kepanjangan dari pusat studi dan layanan penyandang disabilitas. Dengan adanya PSLPD pihak perguruan tinggi ingin menunjukkan bahwa unesa merupakan kampus yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi unesa mengaku terbantu dengan adanya akseibilitas yang disediakan untuk mewujudkan kampus ramah disabilitas unesa menyediakan sarana disabilitas seperti lift, jalur kursi roda, dan guiding block. Dengan adanya fasilitas tersebut memudahkan mahasiswa disabilitas dalam melakukan kegiatan belajar di kampus.

Pendidikan inklusif diartikan pendidikan yang ramah untuk semua tanpa terkecuali. Untuk mewujudkan hal tersebut diberikan layanan fasilitas yang dapat menunjang sarana belajar untuk mahasiswa disabilitas. Pandangan universal memandang bahwa hak asasi manusia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak (Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). (J, n.d.) menjelaskan bahwa sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Akseibilitas memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan tanpa diskriminasi. Saranana prasarana yang telah disediakan dijaga oleh seluruh warga kampus dan diperlukan perbaikan secara rutin.

### Sikap Sosial Lingkungan Akademis

Dukungan sosial merupakan pemberian rasa aman, peduli, penghargaan terhadap orang lain (Sarafino, E. P., & Smith, 2010). Orang yang

didukung secara sosial akan merasa dirinya diperhatikan dan disayangi. Dukungan sosial terhadap mahasiswa disabilitas diperoleh dari orang sekitar seperti: orang tua; teman; saudara; dosen dan lainnya. Menurut Taylor dalam (Indrakentjana, 2013) menjelaskan macam-macam dukungan sosial yang terdiri dari: *Pertama* dukungan emosional, pemberian rasa simpati terhadap kondisi yang dialami. *Kedua*, dukungan instrumental, pemberian bantuan secara langsung untuk membantu menyelesaikan masalah seperti dengan memberikan fasilitas. *Ketiga*, dukungan informasi, memberikan nasehat dan petunjuk untuk menghadapi situasi yang dihadapi. *Keempat*, dukungan persahabatan, dukungan secara kekerabatan untuk dapat bersosialisasi dilingkungan. *Kelima*, validasi, adanya pengakuan positif atas apa yang telah diusahakan. Dukungan sosial terhadap mahasiswa disabilitas dapat membantu mengembalikannya kepercayaan diri, mengembalikan semangat, dan membantu meningkatkan ketrampilan dalam kegiatan belajar diperguruan tinggi. Dukungan sosial dapat memotivasi mahasiswa disabilitas untuk menyelesaikan studinya diperguruan tinggi dengan baik.

Pada kegiatan penerimaan mahasiswa baru 2023, mahasiswa disabilitas mendapat bimbingan orientasi mahasiswa khusus pendamping disabilitas. Mahasiswa disabilitas yang menjadi responden mengaku bahwa dalam kegiatan belajar dukungan sosial membantu mereka untuk lebih mudah menerima materi pembelajaran. Mereka mendapat dukungan untuk menyelesaikan tugas, mendapat pujian yang positif dari setiap usaha yang dilakukan, ketika mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan teman atau dosen membantu menyelesaikan persolan yang dialami, dukungan juga diberikan dengan memberikan penjelasan dan informasi dan pengarahan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas dari Universitas Negeri Surabaya merasa terbantu dengan adanya fasilitas aksesibel yang menyediakan sarana prasarana pembelajaran untuk memudahkan kegiatan belajar. Sikap sosial yang positif membantu mahasiswa disabilitas untuk mendapatkan rasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dengan adanya aksesibilitas dan

dukungan sosial dari lingkungan akademis tersebut mahasiswa disabilitas tidak kesulitan dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas studi sehingga dapat menyelesaikan studi pendidikan tinggi dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa disabilitas UNESA dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengerjaan artikel ini.

## REFERENSI

- Hadi, I. (2019). URGENSI AKSESIBILITAS DISABILITAS PADA INSTANSI PEMERINTAHAN KABUPATEN GORONTALO. *Jurnal Al-Himayah*, 3(2), 223–245.
- Hawasi (2003). *Pemikiran Aristoteles*. Poliyama Widyapustaka.
- Husamah (2015). *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Andi Offset.
- P. R. UU No 20 Pemerintah Republik Indonesia., (2003).
- Indrakentjana, B. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 12, 1.
- J, O. (n.d.). *Can inclusion work. A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 tentang Penyandang Disabilitas, (2016).
- Permenristekdikti Nomor 46 Tahun Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi, (2017).
- Propiona, J. K. (2021). IMPLEMENTASI AKSESIBILITAS FASILITAS PUBLIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 1–18.
- Ravelino, P., Filtri, H., Anugrah, P., & Arianti, M. (2023). Identifikasi Sarana

- Aksesibilitas Untuk Penyandang Disabilitas di Universitas Lancang Kuning Menurut Desain Universal. *Jurnal Design Interior Universitas Lancang Kuning*, 1(1), 1–13.
- Ro'fah, D. (2010). *Inklusi pada Pendidikan Tinggi* (Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (ed.)).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th Edition (7th ed.)*. Wiley.
- Sugiyono (2012). *memahami penelitian kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>